

BAB II

GAMBARAN UMUM

2.1 Kondisi Geografis

Desa Kinipan merupakan desa administratif yang terletak dikabupaten Lamandau, Kecamatan Batang Kawa. Desa Kinipan memiliki Luas 16.132 Ha dengan kontur daratan dan perbukitan kemudian berbatasan langsung dengan Desa Ginih dibagian utara, Desa Riam panahan dibagian Barat, Desa Batu Tambun dibagian selatan, serta Desa Bayat di bagian Timur.

Gambar 2.1
Peta Desa Kinipan



Sumber : GIS Kalimantan Tengah

2.2 Sejarah Singkat Masyarakat Adat Kinipan

Kinipan muncul dari kerajaan Sarung Paruya. Kerajaan tersebut berdiri sekitar tahun ± 1522 yang terletak di sungai Batang Kawa. Raja yang memimpin pada kerajaan tersebut kono bernama Santomang dan permaisuri Laminding yang sekarang nama

tersebut menjadi objek wisata.

Sarung paruya mayoritas dihuni oleh suku dayak tomun. Sarung Paruya memiliki kekayaan yang sangat fantastis sehingga nama kerajaan tersebut terkenal di belahan Nusantara. Kekayaan tersebut membawa Sarung Paruya menjadi objek berlayar. Kerajaan yang berjelajah yaitu Patih Nan sabatang melalui bukit kujut yang terletak di desa Petarikan dan mengunjungi lagi ke Bukit Sampuraga, kemudian berambat di pulau batu Tikus.

Mengunjungi lagi di bukit Marunting dan mengunjungi pada pongkalan perahu bilai kerajaan sarung paruya. Patih tersebut berlayar dengan membawa dua suku yaitu minangkabau dan melayu. Suku tersebut tinggal cukup lama hingga meminang daya yang berada di Sarung Paruya yaitu dayang ilung. Dayang tersebut mempunyai lima saudara perempuan yaitu dayang Sarodang, Caroim, Agih, dan Campan. Patih Nan sabatang menikah dengan dayang Ilung dan memiliki anak Cenaka Burai. Patih pun akhirnya menetap di kerajaan tersebut.

Pada perjalanan ini kemudian patih teringat dengan anak istinya di Sumatra dan akhirnya Patih pun kembali di Pagar Uyung bersama ankanya Cenaka Burai dan istrinya.

Pada saat itu Cenaka Burai berlayar kembali di Sarung Paruya untuk bertemu ibundanya. Ayahnya pun memberikan sebuah cici dan lukisan sebagai tanda cinta kasih. Sebelumnya Dayung ilung mengetahui berta tentang anaknya yang mau berkunjung dan setelah tiba dayung ilung langsung kekapal anaknya. Kemudian anaknya berusaha menaruh cincin dan menyamakan wajahnya dengan lukisan itu tetapi cincinya tidak pas dan wajah dilukisan itu tidak sama lagi. Cenakan Burai pun

tidak menganggap ibunya dan sontak Dayang Ilung menangis. Dan mengatakan jika kamu anakku maka perjalanan pulang akan celaka dan jika bukan anaku kamu akan selamat. Akhirnya Cenaka Burai mengakui, namun ucapan ibu sudah terlontar. Dan cenaka burai berteriak sontak minta pertolongan.

Kapal Cenaka Burai pun pecah dan hancur berkeping-keping. Menurut mitosnya sebagian bagian kapal menjadi bukit Sampuraga. Garamnya menjadi batu kakorakan di ula/ilir laman Patarikan, ayam dan papan parahunya menjadi batu di dalam sungai ginih. Seiring berjalannya waktu maka pecahlah Kerajaan Sarang Paruya, sehingga penduduk kerajaan Sarang Paruya membuat pemukiman/laman baru yang bernama laman Satabang, sebagai pemimpin laman Satabang pertama adalah raja bungkal hulu sungai, raja bungkal hulu sungai mempunyai saudara Pangoma, anak dari Ladan dan Tulang Kambing adapun bungkal memiliki tujuh orang istri dan dikaruniai empat puluh sembilan orang anak dan telah berpencar kemana-mana. setelah sekian lama menetap di laman satabang maka terjadilah perselisihan antar Bungkal dan Pangoma perselisihan tersebut terjadi akibat dari binatang peliharaan diantara mereka saling mendatangi areal pemukiman dan akhirnya mereka saling membunuh binatang tersebut, untuk menghindari pertikaian diantara dua saudara tersebut maka mereka membuat parit untuk pembatas wilayah pemukiman dari dua saudara yang sampai saat ini masih terlihat di daerah hulu satabang.

Namun diakibatkan perselisihan dua saudara tersebut terus berlanjut akhirnya Pangoma memutuskan untuk pindah bersama anak dan istrinya ke daerah jantur di kaki bukit banyawai, ia menetap dan melanjutkan hidupnya

disana. Seiring berjalannya waktu maka meninggalah Bungkal sebagai pemimpin Laman Satabang, dan digantikan oleh anaknya Rata, Rata mempunyai istri Ruba.

Ruba melahirkan Panisa dan Panisa menggantikan Rata ayahnya sebagai pemimpin Laman Satabang, panisa mempunyai anak yaitu Patih Panyang dan Patih Panyang mempunyai anak bernama Pahulu, Pahulu beristrikan Omi, kerana wabah penyakit sampar/ kacacar yang melanda masyarakat di Laman Satabang, Pahulu langsung mamangul laman yang diberi nama laman Onyu maka pindahlah pahulu, anak dan istrinya kelaman onyu untuk menghindari wabah penyakit tersebut diatas. Sebagai pemimpin pertama di laman onyu adalah Labihi Sasap Singa oleh kerana Singa membuat pelanggaran maka Singa digantikan oleh Kahingai pada saat kepemimpinan Kahingai maka laman Onyu dipindah yang sekarang disebut laman Kinipan.

Adapun pemimpin laman kinipan yang pertama adalah Koling, koling cucu dari Kahingai anak dari Tikus, Koling diganti oleh anaknya Jangkan, Jangkan digantikan oleh anaknya Songkar, Songkar digantikan oleh anaknya Untung,k, Untung,k digantikan anaknya Bungah, Bungah diganti oleh saudaranya Tinduh pada saat kepemimpinan Tinduh lah sejarah sudah mulai tercatat Tinduh menjadi Kepala Kampung Kinipan pada Tahun 1932 selanjutnya Tinuh diganti oleh Bisa Pada Tahun 1943 Bisa digantikan oleh Phaing pada Tahun 1944 sampai Tahun 1952 Phaing, digantikan oleh Yohanes Jaman dari tahun 1952 sampai tahun 1971 Yohanes Jaman digantikan Oleh Yunias Ampun dari tahun 1972 sampai tahun 1995 Junias Ampun digantikan oleh Mathias Wilson ditahun 1996

mengundurkan diri dari jabatan kepala desa dan dilanjutkan oleh Herman Jali sebagai PJS sampai dengan tahun 1998, Herman Jali digantikan oleh Effendi Buhing dari tahun 2001 sampai tahun 2004 Effendi Buhing mengundurkan diri dari jabatan kepala Desa dan digantikan oleh Yosep Sedan selaku PLH sampai tahun 2005, dan digantikan oleh omas jayang Alpin Nyahoe dari tahun 2005 sampai tahun 2011 omas jayang Alpin Nyahoe digantikan oleh omas patinggi Emban dari Tahun 2011 sampai tahun 2017.

2.3 Kondisi Demografis

Masyarakat adat Laman Kinipan merupakan sekelompok masyarakat yang sejak dahulu kita ketahui sejarahnya. Laman sendiri merupakan sebutan yang kerap kali digunakan oleh orang Dyak Tomun yang memiliki arti desa. Penduduk asli masyarakat laman Kinipan adalah masyarakat dayak Tomun. Kinipan terletak di Kecamatan Batang Kawa, Kabupaten Lamandau, Kalimantan Tengah. Kabupaten Lamandau adalah salah satu kabupaten hasil pemekaran kabupaten Kotawaringin Barat. Secara geografis terletak pada $1^{\circ}9-3^{\circ}36'$ lintang selatan dan $110^{\circ}50'$ bujur timur. Terdapat 8 kecamatan yang ada diantaranya Kecamatan Batang Kawa dimana dikecamatan tersebut terdapat masyarakat Laman Kinipan. Sejarah berdirinya Laman Kinipan berawal dari sebuah kerajaan Sarang Paruya, yang berdiri sebelum Masehi sekitar tahun ± 1.522 , pada saat itu dikatakan tanah mula tumbuh karosik mula ada. Kinipan adalah gerabng menuju hutan pengunungan di Klimantan yang wilayahnya masih asri.

Masyarakat kinipan berasal dari sisi dayak tomun. Masyarakat tersebut telah mediami wilayahnya sejak sekitar 1870. Masyarakat Laman Kinipan sejak dahulu memiliki pemimpin adat yang diganti disetiap generasinya atau turun temurun. Pemimpin yang pertama bernama Koling dan yang terakhir bernama Effendi Buhing. Kepala Adat adalah perangkat adat pembantu Domang ditingkat desa/kelurahan, berfungsi sebagai peradilan adat yang berwenang membantu Domang Kepala Adat dalam menegakan hukum adat Dayak di wilayahnya.

Berdasarkan hadirnya para pemimpin tersebut menandakan bahwa masyarakat Kinipan memiliki kelembagaan adat. Pengambilan keputusan dalam sistem peradilan adat kinipan didasari dari hasil mendengar keterangan saksi dan bukti-bukti serta keterangan saksi yang ahli dalam hukum adat. selanjutnya Domang dan Mantir Adat melaksanakan musyawarah untuk membuat keputusan.

Masyarakat kinipan bertempat tinggal pada kawasan tertentu yang luasnya sekitar 16.132 hektar dan terdapat 198 kepala keluarga yang terdiri atas 312 perempuan dan 331 laki-laki. Kondisi fisik kinipan berupa perbukitan dan daratan.

Mengingat masyarakat Laman Kinipan memiliki kawasan yang cukup luas untuk mengelola sumberdaya yang ada tentunya masyarakat didaerah tersebut memiliki hukum adat untuk mengelola kawasannya, hal ini supaya kawasan tersebut tetap asri dan apa bila ada orang yang melanggar maka akan terkena sanksi. Dari tata kelola dan sistem yang sudah terbentuk maka, Masyarakat Kinipan sudah memenuhi unsur sebagai masyarakat adat dan mayoritas masyarakat kinipan taat pada ketentuan hukum adat yang berlaku. Karena dari berbagai generasi penduduk yang hidup dan

bermukim sudah sangat melekat dengan adat budaya maupun tradisi yang melekat secara turun temurun.

Adanya hukum adat yang ada tentunya secara langsung memberikan hak-hak atau perlindungan yang ada pada ekosistem yang ada didalamnya. Seperti tumbuh-tumbuhan, sayur mayur, buah-buahan, hingga hewan-hewan yang ada didalamnya. Dari hukum yang ada tentunya mereka masyarakat Kinipan menyadari bahwa dari hutanlah mereka bisa hidup dan bertahan mencari bahan penghidupan seharinya, artinya segala kebutuhan masyarakat kinipan juga sudah terpenuhi dengan baik oleh ekosistem kehutanan yang ada. Masyarakat hukum ada Laman Kinipan berangapan hutan yang ada adalah sebagai sumber penghidupan mereka dengan begitu masyarakat adat Laman Kinipan sangat mengantungkan hidupnya pada hutan.

Di dalam hutan tersebut terdapat berbagai jenis tumbuhan yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar seperti rotan, karet, durian, jengkol dan yang lainnya. Tumbuhan-tumbuhan tersebut ada karena tumbuh sendiri bukan di tanam. Dari hal tersebut kita dapat mengetahui bagaimana asrinya hutan masyarakat Kinipan yang sangat begitu banyak menyajikan kebutuhan hidup masyarakatnya. Tidak hanya itu di kawasan hutan tersebut banyak sungai-sungai yang dapat pula dimanfaatkan keberadaanya untuk mememnuhi kebutuhan hidup seperti ikan-ikan yang masih banyak dijumpai dikawasan sungai dan masyarakat yang memanfaatkan aliran air sungai tersebut untuk kehidupan seperti minum, mandi, dan mencuci.

Dari luasanya lahan yang ada di kawasan kinipan 70% merupakan hutan rimba dan 30% adalah lahan garapan masyarakat dan kawasan pemukiman. Tentnunya dari mayoritas total kawasan hutan yang ada masih didominasi oleh hutan

rimba, dimana hutan rimba tersebutlah yang menyediakan kebutuhan masyarakat Kinipan yaitu sebagai pemenuhan kehidupan sehari-hari maupun sebagai sumber obat-obatan. Artinya kawasan hutan rimba dapat dijadikan sebagai bahan papan, pangan, sumber air serta penyeimbang alam mereka karena letaknya di hulu.

Pada kawasan hutan rimba perlu diketahui terdapat jenis kayu yang sangat langka yaitu kayu ulin atau kayu besi. Kayu tersebut merupakan kayu yang memiliki spesifikasi kayu yang sangat kuat, keras dengan warna yang gelap dan tahan terhadap air laut. Tingginya bisa mencapai 50 meter. Bukan tidak mungkin kayu ulin tersebut berada di kawasan hutan tersebut sudah bertaun atau mungkin berabad-abad. Namun, meskipun jumlah kayu ulin sangat banyak, namun keberadaannya masih dapat di kontrol oleh adanya hukum adat.

Selain itu, masyarakat kinipan mayoritas bermata pencaharian petani, namun sistem pertanian yang dikelola masyarakat kinipan yaitu dengan cara bertani tradisional seperti menanam pada dilahan kering, sayur-sayuran, terong-terongan, ubi kayu, dan rebung baik di hutan maupun kebun. Selain itu, kondisi masyarakat kinipan juga masih asri dengan budaya dan adat yang berlaku karena selain bertani masyarakat kinipan juga melakukan aktivitas seperti berburu, meramu, serta mencari kayu ulin atau kayu lainnya untuk bahan bangunan pribadi atau pemerintahan, mencari madu hutan di pohon tapang, mencari obat-obatan tradisional, mencari damar di pohon pantong. Kegiatan tersebut sampai saat ini masih melekat dan masih membudaya di Kinipan.

Keberadaan hutan yang masih asri di Kinipan ini merupakan sumber penghidupan bagi masyarakat kinipan. Hutanlah sistem perekonomian dan bertahan

hidup. Karena masyarakat yang menghuni Kinipan adalah masyarakat yang berasal dari suku dayak Tomun tak herah jika hutan memiliki peran penting karena sudah sejak turun temurun cara hidup masyarakat yaitu dengan berburu dan berladang.

Melihat kultur budaya yang ada pada masyarakat kinipan juga dapat dilihat dari struktur bangunan yang ada berupa rumah panggung dengan kayu ulinnya yang khas. Selain itu dalam tatanannya masyarakat juga memiliki lumbung padai yang dikelola masyarakat setempat, Tidak hanya itu, masyarakat juga membuat Mandau-nya sendiri yang diterapkan untuk berburu. Selain menanam sayur-sayuran masyarakat juga menanam tumuh-tumbuha sebagai bahan obat yakni jahe merah dan jahe putih.

Masyarakat laman Kinipan menganut agama Kaharingan dimana kepercayaan agama asli suku dayak Kalimantan sebelum agama lain masuk didalamnya. Kaharingan artinya tumbuh atau hidup. Masyarakat adat dan budaya yang masih melekat juga tergambar pada ritual atau upacara tertentu, dimana dalam upacara tertentu masyarakat kinipan biasanya mengorbankan ternak seperti ayam atau babi yang darahnya dilarikan pada pohon yang dianggap suci. Tidak hanya itu budaya yang masih melekat juga dapat dilihat pada kebiasaan masyarakat yang melakukan aktivitas menginang, bahan yang dilakukan untuk menginang. Masyarakat kinipan bisa dikatakan masyarakat yang unik dan merupakan kekayaan yang perlu dijaga.